

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**PENGARUH PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK  
TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAKUL  
KARIMAH PESERTA DIDIK KELAS VIII  
DI MTs YAYASAN JAMI MANDAU  
KABUPATEN BENGKALIS**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Islam  
(FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



**Oleh:**

**KIKI DEWI PRIANI**  
NPM:162410072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
1440 H /2019 M**

## ABSTRAK

### PENGARUH PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTs YAYASAN JAMI MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

**KIKI DEWI PRIANI**

**NPM: 162410072**

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya akhlakul karimah terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Pembentukan akhlakul karimah penting pada Pendidikan Agama Islam karena menjadi salah satu materi yang harus dicapai dan diimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari. Gejala yang dapat dilihat seperti peserta didik yang tidak disiplin dapat dilihat dari terlambatnya peserta didik ketika pembelajaran sudah dimulai. Bukti dokumentasinya yaitu buku khusus keterlambatan peserta didik, berpakaian tidak rapih, dapat dilihat melalui pengamatan langsung dilapangan dan didukung wawancara dengan narasumber, untuk peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, dibuktikan dengan data yang dapat dilihat melalui nilai mata pelajaran akidah akhlak peserta didik yang rendah. Sedangkan untuk peserta didik yang tidak melaksanakan sholat dhuha dan malas menghafal Al-Qur'an dapat dibuktikan dengan data absensi khusus jadwal sholat yang dipegang oleh guru piket dan pengamatan secara langsung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlak al karimah peserta didik kelas VIII di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik kelas VIII MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis. Subjek yang di gunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII. Populasi penelitian ini adalah peserta didik di MTs Yayasan Jami Mandau yang berjumlah 110 peserta didik dan sampel yang digunakan yaitu sebanyak 87 peserta didik. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel X (Pembelajaran Akidah Akhlak) dan variabel Y (Akhlakul Karimah). Metode analisis korelasi data yang dipergunakan dalam penelitian ini Uji Regresi Sederhana. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, bahwa ada pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik kelas VIII DI MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis. Besarnya tingkat pengaruh antara variabel X (Toleransi Beragama) dan variabel Y (Akhlak) adalah sebesar 0.944 terletak pada rentang nilai 0.80-1.000 yaitu kriteria tingkat pengaruh sangat kuat. Ini artinya Pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik Kelas VIII MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis dengan kategori “ sangat kuat”.*

**Kata Kunci: Pembelajaran Akidah Akhlak, Akhlakul Karimah**

## ABSTRACT

### THE EFFECT OF MORALS LEARNING IN FORMING STUDENTS' AKHLAQ AL KARIMAH OF EIGHT YEAR STUDENTS AT ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL JAMI MANDAU BENGKALIS REGENCY

**KIKI DEWI PRIANI**  
**NPM: 162410072**

This research was motivated by the importance of morals learning in forming students' akhlaq al Karimah. The forming of students' akhlaq al karimah is very crucial in Islamic religion education due to become one of the materials that must be achieved and implemented in daily lives. The symptoms can be seen from students who did not discipline that can be seen from the late of students when the learning began. Messy in dressing, it can be seen from direct observation in the field and supported by interview from interviewer. To students who did not do the task, it can be proof from the data that can be seen from the low score of students morals subject. While for students who did not do dhuha prayer and lazy to memorize Quran can be proved with attendance of the particular schedule prayer that held by picket teacher and direct observation. The formulation of problem in this research is there any effect of morals learning in forming students' akhlaq al karimah of eight year students at Islamic Junior high school Jami Mandau Bengkulu Regency. The purpose in this research was to find out the effect of morals learning in forming students' akhlaq al karimah of eight year students at Islamic Junior high school Jami Mandau Bengkulu Regency. Subjects that used in this research were all eight year students. Populations in this research were students at Islamic junior high school Jami Mandau that consisted of 100 students and samples were 87 students. This research consisted of two variables, namely X variable (Morals learning) and Y variable (akhlaq al karimah). Analysis correlation method that used in this research was simple regression. Based on the simple regression, it obtained significant value was less than 0.05, namely  $0.000 < 0.05$ , so  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. There is significant effect of morals learning in forming students' akhlaq al karimah of eight year students at Islamic Junior high school Jami Mandau Bengkulu Regency. The level of effect between X variable (morals learning) and Y variable (akhlaq al karimah) was 0.889 placed in the range 0.80-1.000 namely very strong. Thus, it means there is significant effect of morals learning in forming students' akhlaq al karimah of eight year students at Islamic Junior high school Jami Mandau Bengkulu Regency with categorized in to strong effect.

**Key words : Morals learning, Akhlaq al Karimah**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
ABSTRAK.....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	
B. Pembatasan Masalah.....	7
C. Perumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Pembelajaran Akidah Akhlak .....	11
1. Pengertian Pembelajaran.....	11
2. Pengertian Akidah.....	13
3. Pengertian Akhlak.....	14
4. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak .....	16
5. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak.....	19
6. Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak.....	22

B. Akhlakul Karimah	
1. Pengertian Akhlakul Karimah .....	24
2. Bentuk-bentuk Akhlakul Karimah .....	25
C. Penelitian Relevan .....	37
D. Konsep Operasional.....	39
E. Kerangka Konseptual .....	43
F. Hipotesis Penelitian.....	43

**BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	44
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	45
D. Populasi dan Sampel.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	46
F. Teknik Pengolahan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	51

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
B. Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Terhadap Peserta Didik.....	60
C. Analisis Data .....	63
D. Interpretasi Data .....	68

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	70
---------------------	----

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 01 : Indikator Pembelajaran Akidah Akhlak.....	40
Tabel 02 : Indikator Akhlakul Karimah.....	41
Tabel 03 : Tabel Kegiatan Waktu Penelitian .....	44
Tabel 04 : Klasifikasi Instrument.....	48
Tabel 05 : Skor Pada Angket .....	50
Tabel 06 : Hasil Uji Validitas Pembelajaran Akidah Akhlak .....	52
Tabel 07 : Hasil Uji Validitas Akhlakul Karimah.....	53
Tabel 08 : Hasil Uji Reliabilitas Pembelajaran Akidah Akhlak .....	55
Tabel 09 : Hasil Uji Reliabilitas Akhlakul Karimah.....	55
Tabel 10 : Tabel Data Guru.....	59
Tabel 11 : Tabel Data Siswa .....	59
Tabel 12 : Rekapitulasi Skor Angket Pembelajaran Akidah Akhlak.....	60
Tabel 13 : Rekapitulasi Skor Angket Akhlakul Karimah .....	61
Tabel 14 : Hasil Uji Normalitas .....	63
Tabel 15 : Uji Anova.....	65
Tabel 16 : Besar Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah.....	66
Tabel 17 : Interpretasi Koefesien Korelasi.....	66
Tabel 18 : Coeffecients .....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 : Hasil Uji Linearitas ..... 64



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 01 : ANGKET PRA RISET PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
- Lampiran 02 : ANGKET PRA RISET AKHLAKUL KARIMAH
- Lampiran 03 : ANGKET RISET PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
- Lampiran 04 : ANGKET RISET AKHLAKUL KARIMAH
- Lampiran 05 : SKOR PRA RISET PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN  
AKHLAKUL KARIMAH
- Lampiran 06 : SKOR RISET PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN  
AKHLAKUL KARIMAH
- Lampiran 07 : OUT PUT UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
- Lampiran 08 : OUT PUT SPSS
- Lampiran 09 : R TABEL
- Lampiran 10 : SURAT PERMOHONAN PRA RISET
- Lampiran 11 : SURAT BALASAN PRA RISET
- Lampiran 12 : SURAT PERMOHONAN RISET
- Lampiran 13 : SURAT BALASAN RISET
- Lampiran 14 : DOKUMENTASI PRA RISET MTS DARUL IHSAN  
MANDAU
- Lampiran 15 : DOKUMENTASI RISET MTS YAYASAN JAMI MANDAU

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *Khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan) dengan *Khaliq* (Allah Ta'ala) dalam hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*. Madrasah sebagai lembaga pendidikan agama formal yang juga sebagai tempat anak untuk belajar merupakan salah satu filter dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang. Terlebih dalam pembentukan akhlak, kondisi lingkungan edukatif akan menjadi peserta didik lebih interes dalam berbuat (Deden Makbuloh, 2012:139).

Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya sebagaimana tertera di dalam (QS.Ar-Rum 30: 30). Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran Mutlak (Yunahar Ilyas, 1999: 4).

Namun demikian akhlak itu bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir. Untuk mencapai hal tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, disekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus menerapkan suatu pembelajaran yang dapat membentuk akhlak siswa (Najmi Hayati, 2017: 97).

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah usaha sadar untuk menyiapkan agar peserta didik memahami ajaran Islam (knowing) terutama dalam aspek Akidah (tauhid) dan Akhlak, terampil melakukan ajaran Islam (doing), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Khalimi dalam Syifa Fauziah (2016: 1) Ajaran Islam membimbing umat manusia dimulai dengan memperbaiki akhlak. Apabila akhlak manusia baik, maka keluarga, masyarakat, dan bangsanya akan baik.

Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, sangat perlu sekali jika pembinaan akhlak tersebut dilakukan melalui materi akidah akhlak di Madrasah, di samping dalam kehidupan keluarga, karena dalamnya banyak memuat materi-materi yang mengarahkan peserta didik untuk selalu bersikap terpuji serta menjauhi perbuatan yang tercela (Abuddin Nata, 2015: 135).

Manusia didalam hakekat konsep Islam merupakan makhluk yang Allah SWT ciptakan, dengan berbagai potensi yang ia miliki untuk tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan. Pendidikan Islam yang dibentuk harus memiliki kesatuan qolbiah dan aqliah demi bisa membentuk manusia yang berintelektual dan berakhlak (Syarif, 2017: 135-147)

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan

dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. (Azyumardi Azra, 2002: 9).

Rendahnya sikap keagamaan siswa di sekolah dikarenakan banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan sikap keagamaan siswa. Salah satu contohnya adalah siswa sering berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas, dan berkata yang tidak sopan. Banyaknya penyimpangan sikap keagamaan yang dilakukan oleh siswa pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan PAI di sekolah (Noer, H.M. Ali, 2017: 23).

Didalam Islam faktor yang sangat penting yaitu kepribadian, dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan Islam fokus membentuk kepribadian. Pada zaman seperti saat ini, setiap peserta didik diajarkan Pendidikan Agama Islam namun didalam diri mereka pembentukan kepribadian Islam itu sendiri belum terbentuk (Hamzah, 2017: 75-95). Sehingga akhlak menjadi penting untuk membentuk kepribadian yang baik didalam diri peserta didik.

Agama sudah lama ditempatkan pada ruang privasi. Wilayah yang sangat personal dan individual. Nilai-nilai transeden dirasa tidak patut atau tidak diperlukan lagi. Apalagi untuk dijadikan standar penilaian sikap dan perbuatan atau perilaku seseorang. Tempat agama telah digantikan oleh etika. Sebuah system nilai baru, yang dari citra rasa kebahasaan terkesan lebih

intelek, keren dan “sangat barat”. Tapi realitasnya, ujung dari etika bernilai materi juga (Hamka Abdul, 2011: 113-114).

Pada masa milenial ini kultur budaya asing seperti pragmatisme, materialisme, sekularisme, hedonism, kapitalisem, inklusivisme, pluralism serta multikulturalisme telah menghipnotis kehidupan bangsa-bangsa dunia tak terkecuali bangsa Indonesia. Menghadapi gejala ini maka peran pendidikan dan keagamaan dipertanyakan, bahwa kerusakan moral, akhlak, etika tersebut terjadi karena gagalnya dunia pendidikan dalam menyaring budaya-budaya tersebut (Tambak, 2014: 9-10).

Dengan berubahnya pola hidup masyarakat dewasa ini yang cenderung mencontoh gaya hidup non-Islam membuat keprihatinan kalangan ulama-ulama Islam, sebab ini merupakan pergeseran etika/akhlak yang Islamic ke arah non Islamic. Padahal sebagai seorang muslim sudah ada figur atau teladan yang sempurna yaitu junjungan kita Rasulullah SAW. Sebagaimana Allah memuji dalam Al-Qur'an "*Sungguh pada diri Muhammad itu terdapat suri teladan yang baik*" (Idris, 1996: 3).

Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakantahap dasar penerapan keyakinan dan juga bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Memang materi dan pendidikan akhlak di Sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi terhadap tingkah laku siswa. Namun di samping itu, materi akidah akhlak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkahlaku siswa. Materi akidah akhlak yang diajarkan merupakandasar dari setiap pendidikan, juga merupakan pondasi

serta benteng dari perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang menyesatkan.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang akhlak peserta didik dengan pemberian pembelajaran akidah akhlak. Dalam penelitian Syifa Fauziah menghasilkan penelitian dengan judul Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik kelas V SDI Darul Mu'minin Ciledug Kota Tangerang. Pembelajaran akidah akhlak mencapai kualifikasi tinggi (skor 4.24); realitas perilaku siswa mencapai kualifikasi tinggi (skor 3.96); realitas pengaruh antar keduanya : a) realitas korelasinya termasuk tinggi (skor 0,74); b) kadar pengaruhnya 54,8% dan masih ada 45,2% di pengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhinya; c) hipotesisnya di terima thitung  $10,3 > t_{table} 1,98$ ).

Kemudian dalam penelitian Resky Pratiwi mengenai Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Peserta didik kelas V di MIN 2 Makassar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik kelas V di MIN 2 Makassar. output SPSS Berdasarkan tabel Anova dapat kita ketahui bahwa sig. deviation from linearity sebesar 0,235 dalam hal ini nilai  $0,235 > 0,05$  signifikansi maka dapat kita simpulkan bahwa diterima, artinya terdapat hubungan linier antara variabel pembelajaran aqidah dengan perilaku peserta didik. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel x dan y peneliti menggunakan Uji hipotesis atau Uji F dengan menggunakan output SPSS Dari tabel ANOVA, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh

signifikan antara pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku peserta didik, karena nilai p-value lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% ( $0,027 > 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Dilihat dari penelitian relevan di atas, maka peneliti menegaskan dalam hal ini bahwa penelitian yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta didik merupakan penelitian terbaru atau novelty. Karena variabel (Y) Pembentukan Akhlakul Karimah tidak terdapat dalam penelitian relevan. Penelitian yang dilakukan di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis menggunakan output SPSS 16 dan dihasilkan nilai R Square atau tingkat pengaruh yaitu 0.889 berada pada kategori sangat kuat.

Berdasarkan data dilapangan dari narasumber guru akidah akhlak, ditemukan peserta didik yang memiliki akhlak kurang baik dengan gejalanya seperti, peserta didik yang tidak disiplin dapat dilihat dari terlambatnya peserta didik ketika pembelajaran sudah dimulai. Bukti dokumentasinya yaitu buku khusus keterlambatan peserta didik.

Peserta didik yang berpakaian tidak rapih, dapat dilihat melalui pengamatan langsung dilapangan dan didukung wawancara dengan narasumber, untuk peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, dibuktikan dengan data yang dapat dilihat melalui nilai mata pelajaran akidah akhlak peserta didik yang rendah. Sedangkan untuk peserta didik yang tidak melaksanakan sholat dhuha dan malas menghafal Al-Qur'an dapat dibuktikan

dengan data absensi khusus jadwal sholat yang dipegang oleh guru piket dan pengamatan secara langsung.

Faktor yang menyebabkan peserta didik malas melaksanakan sholat dan menghafal Al-Qur'an dikarenakan kurangnya motivasi beragama dalam diri peserta didik dan lingkungan teman sepermainan. Pada kenyataannya kasus krisis terhadap akhlak yang terjadi dilapangan benar-benar menjadi polemik yang harus dicari pemecahan masalahnya dari pemberian pembelajaran akidah akhlak dalam peningkatan akhlakul kharimah peserta didik di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis.

Hal ini yang membuat peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap peserta didik kelas VIII di MTs Yayasan Jami Mandau berupa penelitian yang berjudul **Pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik.**

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar lebih terarahnya penelitian ini, peneliti merasa perlu membatasi masalah penelitian ini pada pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlakul karimah pada aspek akhlak pribadi peserta didik kelas VIII di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah Apakah terdapat pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap

pembentukan akhlakul kharimah peserta didik kelas VIII di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik kelas VIII di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah sumber pengetahuan mengenai pembelajaran akidah akhlak dan akhlak al-karimah peserta didik.
  - b. Sumber informasi bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.
  - c. Berkontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya tentang pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap peningkatan akhlak al-karimah peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik, agar mampu memperbaiki pendidikan untuk meningkatkan akhlakkul karimah Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak
- b. Bagi Pendidik, untuk menambah pengetahuan sebagai bahan untuk menjalankan profesi sebagai calon pendidik kelak dan mampu meningkatkan Pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik serta mampu menyelesaikan problematika yang berhubungan dengan akhlak Al-Karimah peserta didik.
- c. Bagi Pendidik penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah.
- d. Bagi Sekolah, sebagai bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan kualitas mengajar pendidik terutama dibidang pendidikan akidah akhlak sebagai peran dan kewajiban yang harus diemban.

## F. Sistematika Penulisan

- BAB I** : **PENDAHULUAN**, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.
- BAB II** : **LANDASAN TEORI**, terdiri dari Konsep Teori meliputi Pembelajaran Akidah

Akhlak, Pengertian Pembelajaran, Pengertian Akidah, Pengertian Akhlak, Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak, Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak, Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak, Pengertian Akhlak Al-Karimah, Bentuk-Bentuk Akhlak Al-Karimah, Penelitian Relevan, Konsep Operasional, Kerangka Operasional dan Hipotesis Penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**, terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat Dan Waktu, Subjek Dan Objek Penelitian, Populasi Dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik pengolahan data, dan Teknik Analisis Data.

**BAB IV : PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**, terdiri dari gambaran Umum Lokasi Penelitian, Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik, Analisis Data, dan Interpretasi Data.

**BAB :** **KESIMPULAN**, terdiri dari Kesimpulan

V

Dan Saran-Saran.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembelajaran Akidah Akhlak

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) menurut Diaz Carlos dalam Sumantri (2015: 2) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik laki-laki dan perempuan. Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan bagian terpenting dalam menciptakan *output* dan *outcome* peserta didik. Pembelajaran yang berjalan secara baik (efektif dan efisien) tentu akan sebanding dengan hasil yang akan dicapainya.

Tuntutan perubahan paradigma pembelajaran dalam menghadapi tuntutan zaman dan kebutuhan zaman menjadi hal yang harus disikapi oleh para pendidik. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses komunikasi yang memiliki tujuan tercapainya perubahan perilaku melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik (Sigit Mangun Wardoyo, 2013: 20).

Menurut Syaiful Sagala dalam Sumantri (2005: 2) bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru.

Sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Konsep pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses dalam lingkungan seseorang yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Berasal dari pembelajaran yang baik pula, para ilmuwan muslim mampu meletakkan tonggak dasar ilmu pengetahuan dengan karakteristik khas dan secara fundamental berbeda jauh dengan temuan-temuan ilmuwan sebelumnya terutama di masa Yunani Kuno. Perbedaan itu, misalnya, tampak dari landasan, sumber, sarana, dan metodologinya. Pembelajaran yang dilakukan umat Islam tidak pernah lepas dari al-Qur'an dan Sunnah; kemudian sumber yang digunakan bukan hanya alam fisik tetapi juga mencakup metafisik; pembelajaran yang dilakukan pun menggunakan indera, akal, dan hati/intuitif. Jadi, cakupan pembelajaran dalam Islam sangat luas, tidak hanya menyangkut persoalan-persoalan duniawi atau yang bersifat materil, namun juga berkaitan dengan permasalahan-permasalahan *ukhrawi*. Dengan demikian, belajar dalam Islam benar-benar menjadi instrumen yang sudah teruji sehingga mampu untuk mengantarkan agama Islam itu menjadi rahmat bagi seluruh alam (Harahap Musaddad, 2019: 132-133).

Jadi kesimpulannya kegiatan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik

dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi.

## 2. Pengertian Akidah

Diungkapkan oleh Hasan Al-Banna dalam buku Azyumardi Azra (2002: 101) makna aqidah secara etimologis ini akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan pengertian terminologisnya: *“Aqid (bentuk jamak dari ‘aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan”*. Antara amal perbuatan dan keyakinan (akidah) terdapat kaitan erat dan perbuatan yang timbul merupakan konsekuensi logis dari keyakinan yang ada dalam diri seorang mukmin terhadap Allah SWT.

Orang yang berakidah berarti orang yang beriman. Orang beriman itu adalah orang yang meyakini Allah dan Rasul-Nya kemudian tidak ragu-ragu untuk berjihad dengan harta dan diri di jalan Allah. Keyakinan pada Allah dan Rasul sebagai utusannya yang menyampaikan segala risalah Allah telah membentuk kesadaran diri, bahwa hidup manusia tidak akan lepas dari rencana dan ketetapan Allah (Ahmad, 2018: 24).

Menurut Deden Makbuloh (2012: 85) akidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. Manusia dalam hidup ini terpola ke dalam ikatan dan perjanjian baik dengan Allah Swt., dengan sesama manusia maupun dengan alam lainnya. Jika seseorang terikat dengan kekafiran disebut akidah kafir; jika

terikat dengan kemusyrikan disebut akidah musyrik; jika terikat dengan ke-Islam-an disebut dengan akidah Islam, dan seterusnya.

Menurut Abdullah Azzam dalam Krismi Winayang Sari (2014: 18) Aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam. Maksudnya adalah pengertian iman yaitu: keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah SWT, Malaikat-malaikatnya, Kitab-kitabnya, Nabi-nabinya, hari kebangkitan dan Qadha dan Qadharnya.

Dari berbagai pendapat diatas mengenai Aqidah, dapat diketahui bahwa pengertian Aqidah adalah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian keimanan, karena pokok-pokok ajaran yang disampaikan sama. Yaitu mengenai kepercayaan kepada Allah SWT. kepada malaikat-malaikatnya, kepada kitab-kitabnya, kepada rasul-rasulnya, kepada hari akhir dan takdir.

### 3. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Dengan demikian secara etomologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character* (Samsul Munir Amir, 2016: 1).

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah sifat yang ditanam didalam hati yang mendorong diri untuk berbuat tanpa memikirkan dan mempertimbangkannya (Miskawaih, 1934: 40).

Menurut Azyumardi Azra (2002: 164-165) kata akhlak merupakan bentuk dari kata khuluq artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut terminologinya atau istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau *akhlak kharimah*. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau *akhlakul mazmumah*. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Di dalam Ensiklopedia Pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia (Asmaran, 1994: 2).

Agama menyuruh agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental yang bersih dan jiwa yang suci. Karena itulah Rasul bersabda : *"Tiadalah aku diutus untuk menyempurnakan akhlak dan perilaku manusia."* Alhasil, akhlak merupakan sistem etika Islam. Sebagai sistem, akhlak memiliki spektrum yang luas, mulai sikap terhadap dirinya, orang lain, dan makhluk lainnya, serta terhadap Tuhannya (Azyumardi Azra, 2002: 93-94).

Menurut Deden Makbuloh (2012: 139), Akhlak dalam Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang Muslim yang baik atau buruk.

Akhlak itu bertingkat, sehingga perilaku perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.

#### 4. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak pembelajaran yang berisi dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Dengan kata lain, keyakinan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya. Dan harus sesuai dengan keyataannya yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh maka tidak dinamakan akidah, karena orang mengikat hatinya diatas hal tersebut.

Pembelajaran akhlak adalah menyampaikan dan mengarahkan kepada peserta didik, mana yang baik dan mana yang buruk, serta apa-apa yang

pantas untuk dilakukan dan apa-apa yang seharusnya ditinggalkan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kemudian membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan (Baniyatul Mubarakah, 2015: 3).

Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, menjadi turun ke martabat hewani. Manusia yang telah lari dari sifat insanियahnya adalah sangat berbahaya dari binatang buas (Zahrudin, 2004: 12).

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawa, sehingga identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain (Abuddin Nata, 2013: 4).

Bagi Nabi Muhammad Saw., Al-Qur'an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah. Sumber akhlak adalah Al-Qur'an. Adapun faedah dari ilmu akhlak di antara urgensinya bahwa (Hasanuddin, 2004: 16) :

1. Ilmu Akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.

2. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau *illat* untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
3. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan hawa nafsu, bahkan mengarahkan kepada hal-hal yang positif dengan menguatkan unsure *iradah*.
4. Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab-sebab melakukan atau tidak akan melakukan sesuatu perbuatan, di mana dia akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar.
5. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.
6. Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dulu.

Menurut Zahrudin AR dalam Suwandi (2011:17) Akhlak secara etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalkun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungan “*khaliq*” yang berarti Pencipta dan “*Makhluk*” yang berarti diciptakan. Sedangkan menurut pendekatan secara terminology, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Menurut Ibn Miskawaih dalam Suwandi (2011:17), akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- b. Menurut Imam Al-Ghazali dalam Suwandi (2011:17), akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut sebagai akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, lingkungan, melalui sumber belajar dan materi-materi keagamaan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak peserta didik terhadap Allah Swt, orang tua, lingkungan dan diri sendiri.

##### 5. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Bedasarkan Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah: memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang Aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasulNya, Hari akhir, sampai pada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aql, serta pemahaman dan penghayatan tentang asmaul Husna dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseroang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan dalam pasal Bab II Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ini berarti bahwa kompetensi lulusan madrasah harus mengacu kepada terbentuknya kualitas manusia ideal seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Untuk merealisasikan Undang-Undang tersebut Menteri Agama RI telah mengeluarkan ketentuan mengenai kurikulum Madrasah melalui S.K. Menag. RI No. 372 Tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar berciri khas agama Islam (MI dan MTs) dan No. 373 Tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah.

Menjadikan ajaran agama Islam sebagai ciri khas pada madrasah adalah sekaligus ajaran agama Islam ditempatkan sebagai *Basic Reference* seluruh kegiatan pendidikan di madrasah memahami rujukan utama al-Qur'an dan Sunnah Rasul, baik pada tingkat aplikasi pelaksanaan maupun konseptual, atau dengan kata lain bahwa ajaran Islam merupakan pondasi seluruh aktivitas warga madrasah (Ramayulis, 2010: 153).

Selanjutnya menurut Muhaimin dalam Ramayulis (2010: 155) Pendidikan Agama Islam di Madrasah sebagai proses pembinaan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup Islam, yang akarnya digali dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadist. Sumber-sumber lainnya, seperti kata-ata sahabat, kemaslahatan masyarakat dan pandangan para pemikir Islam, akan berpangkal dan kembali kepada sumber asal, al-Qur'an dan Hadist.

Pendidikan agama yang membawa kepada pandangan yang luas dan sikap yang lebih terbuka untuk mementingkan serta meningkatkan pembinaan kerukunan didalam beragama diharapkan dapat diwujudkan untuk berkembang dimasyarakat (Naution, 1998: 289)

Secara susbtansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-kharimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalasm hal mengantisipasi dampak negatif dari era

globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk :

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan penembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
  - b. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai ajaran Islam.
6. Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak meliputi :

- a. Aspek Iman kepada kitab-kitab Allah, terdiri atas macam-macam kitab-kitab Allah SWT yang diwahyukan kepada para rasul, kitab dan suhuf pada para rasul, dalil tentang keberadaan kitab-kitab Allah SWT, kitab-kitab yang wajib diimani, dan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah SWT.
- b. Aspek Qana'ah, sabar, tawakkal, ikhtiar, dan syukur. Terdiri atas pengertian, hikmah dari sabar, syukur, dan qanaa'ah.
- c. Aspek Ananiyah, putus asa, gadhab, dan tamak. Terdiri atas pengertian, contoh, dan ciri-ciri ananiyah, putus asa, gadhab, dan tamak.

- d. Aspek adab terhadap orang tua dan guru. Terdiri atas macam-macam adab kepada orang tua dan guru, ayat dan hadist adab terhadap orang tua.
- e. Aspek keteladanan Nabi Yunus dan Nabi Ayyub. Terdiri atas sejarah keteladanan dari Nabi Yunus dan Nabi Ayyub.
- f. Aspek Iman kepada Rasul. Terdiri atas pengertian, sifat-sifat bagi rasul-rasul Allah, dalil tentang adanya rasul-rasul Allah, dan hikmah beriman kepada rasul Allah SWT.
- g. Aspek mu'jizat dan kejadian luar biasa lainnya. Terdiri atas kisah Nabi Musa dengan para tukang sihir Raja Fir'aun, macam-macam mukjizat para rasul Allah, pengertian karamah, ma'unah, irhas, dan hikmah mukjizat rasul Allah SWT.
- h. Aspek huznuzhan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun. Terdiri atas pengertian, dan ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan huznuzhan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun.
- i. Aspek hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah. Terdiri atas pengertian, dan dalil yang berhubungan dengan namimah.
- j. Aspek adab bergaul dengan saudara dan teman. Terdiri atas pengertian, ayat dan hadist adab bergaul dengan saudara dan teman.
- k. Aspek keteguhan Iman sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq. Terdiri atas sejarah keteguhan sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan sejarah Abu Bakar ra.

## B. Akhlakul Karimah

### 1. Pengertian Akhlaqul Karimah

Kata Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlakul mazmumah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Azyumardi Azra, 2002:164).

Materi yang diajarkan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan (Kurniasih dan Sani, 2014: 10)

Dengan demikian obyek pembahasan ilmu Akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kita katakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika kita katakan sesuatu itu benar atau salah, maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau akal pikiran (Abuddin Nata, 2012: 8).

Akhlaqul karimah adalah tingkah laku yang mulia atau perbuatan baik cerminan dari iman yang benar dan sempurna. Dengan istilah lain, yang menjadi benar dan sempurna itu. Untuk menciptakan iman dimaksud dapat dicapai dengan memperbanyak amal shaleh dan tingkah laku yang mulia. Ini

dapat dilakukan dengan baik, jika ia melatih diri berbuat baik dan mulia tersebut (Asmaran, 1994: 44).

## 2. Bentuk-bentuk Akhlakul Karimah.

Akhlakul Karimah atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak kepada manusia, akhlak lingkungan hidup dan akhlak pribadi (Azyumardi Azra, 2002: 165-17).

### a. Akhlak kepada Allah.

- 1) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukkan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain ibadah sholat. Dan pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat yang sangat agung, jangkakan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekatnya.
- 2) Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.
- 3) Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan

akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan doa dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan amal manusia.

- 4) Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Tawakal bukanlah menyerah kepada keadaan, sebaliknya tawakal mendorong orang untuk bekerja keras karena Allah tidak menyia-nyiakannya. Setelah bekerja keras apapun hasilnya akan diterima sebagai sesuatu yang terbaik bagi dirinya, tidak kecewa atau putus asa.
- 5) Tawaduk kepada Allah adalah rendah hati dihadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah Yang Mahakuasa, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

b. Akhlak kepada keluarga dan Orang Tua.

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat, maupun perilaku. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang tua pada anak. Oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga. Melalui komunikasi seperti itu

pula dilakukan pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.

Pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi ukuran utama bagi anak dalam menghadapi pengaruh yang datang kepada mereka di luar rumah. Dengan dibekali nilai-nilai dari rumah, anak-anak dapat menjangkir segala pengaruh yang datang kepada mereka. Sebaliknya anak-anak yang tidak dibekali nilai dari rumah, jiwanya kosong dan akan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan di luar rumah.

Nilai esensial yang dididikkan kepada anak di dalam keluarga adalah aqidah, yaitu keyakinan tentang eksistensi Allah SWT. Apabila keyakinan terhadap Allah ini telah tertanam dalam diri anak sejak dari rumah, maka kemana pun ia pergi dan apapun yang dilakukannya akan hati-hati dan waspada karena selalu merasa diawasi oleh Allah SWT.

Menurut Burhanuddin Salam dalam Suwandi (2011: 20), Akhlak kepada orangtua atau ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya (*birrul walidain*) dengan ucapan dan perbuatan, menghormati dan mengabdikan diri kepada orang tua dengan baik dan selalu menaati perintahnya, selalu menyayangnya, seperti merawatnya ketika sakit dan membantunya dalam bekerja. Allah SWT mewasiatkan agar manusia berbuat baik kepada kedua ibu dan bapak.

c. Akhlak kepada lingkungan hidup

Misi Agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anbiyaa' : 21:107.

اَوَمْ سَلَمْنَا اَنْزِ اِيْكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنَ

Artinya: *“Tidakkah kami mengurus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.”* (Kemenag : 2017).

Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Allah SWT menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia dengan kerja keras mengolah dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai tambah yang tinggi.

Akibat akhlak yang buruk terhadap lingkungan dapat disaksikan dengan jelas bagaimana hutan yang dieksploitasi tanpa batas melahirkan malapetaka kebakaran hutan yang menghancurkan hutan dan habitat sementara, mendatangkan kerusakan alam yang parah yang tidak bisa direhabilitasi dalam waktu puluhan bahkan ratusan tahun. Kerusakan alam dan ekosistem di lautan dan daratan terjadi akibat manusia tidak sadar,

sombong, egois, rakus, dan angkuh; bentuk akhlak terhadap lingkungan yang buruk dan sangat tidak baik.

d. Akhlak Pribadi

Menurut Abuddin Nata dalam Suwandi (2011: 20), akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana dan jujur serta menghindari perbuatan yang tercela.

Menurut Yunahar Ilyas (1999: 81), akhlak pribadi terdapat sebelas bagian yaitu: Shidiq, Amanah, Istiqamah, Iffah, Mujahadah, Syaja'ah, Tawadhu', Al-Haya', Sabar, Pemaaf, Syukur. Berikut ini penjelasan lebih lengkapnya:

1. Shidiq

Shidiq (*ash-sidqu*) artinya benar atau jujur lawan dari dusta atau bohong (*al-kazib*). Seorang Muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin; Benar hati (*shidq al'-amal*). Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Benar hati, apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah Swt dan bersih dari segala penyakit hati. Benar perkataan, apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan. Dan benar perbuatan, apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari'at Islam.

Rasulullah Saw memerintahkan setiap Muslim untuk selalu shidiq, karena sikap shidiq membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya ke surga. Sebaliknya beliau melarang umatnya berbohong, karena kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka.

Seorang Muslim harus selalu bersikap benar; kapan, di mana dan kepada siapapun. Kalau diperinci paling kurang ada lima macam bentuk shidiq; Benar perkataan (Shidq al-hadist), benar pergaulan (Shidq al-mu'amalah), benar kemauan (Shidq al'azam), benar janji (shidq al-wa'ad), dan benar kenyataan (shidq a-hal).

## 2. Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang erat sekali.

Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal: Menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain-lain sebagainya. Tugas-tugas yang dipikulkan Allah kepada umat manusia, oleh Al-Qur'an disebut sebagai amanah (*amanah taklif*). Amanah taklif inilah yang paling berat dan besar. Makhluk-makhluk Allah yang besar,

seperti langit, bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, lautan, dan pohon-pohon yang lainnya, tidak sanggup memimulknya. Lalu manusia karena kelebihan yang diberikan Allah kepadanya berupa akal fikiran, perasaan, kehendak dan sebagainya mau menanggungnya.

Dari pengertian amanah di atas dapatlah kita kemukakan beberapa bentuk amanah sebagai berikut:

- a. Memelihara titipan dan mengembalikannya seperti semula.
  - b. Menjaga rahasia.
  - c. Tidak menyalahgunakan jabatan.
  - d. Menunaikan kewajiban dengan baik.
  - e. Memelihara semua nikmat yang diberikan Allah.
3. Istiqamah

Secara *etimologis*, istiqamah berasal dari kata istaqama-yasstaqimu, yang berarti tegak lurus. Dalam *terminologi* Akhlaq, istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Seseorang yang istiqamah adalah laksana batu karang ditengah-tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun walaupun dipukul oleh gelombang yang bergulung-gulung.

#### 4. Iffah

Al-Qur'an dan Hadist memberikan beberapa contoh dari iffah sebagai berikut:

- 1) Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah seksual, seorang Muslim dan Muslimah diperintahkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan dan pakaiannya. Tidak mengunjungi tempat-tempat hiburan yang ada kemaksiatannya, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa mengantarkannya kepada perzinaan.
- 2) Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungan dengan masalah harta, Islam mengajarkan, terutama bagi orang miskin untuk tidak menadahkan tangan meminta-minta. Al-Qur'an menganjurkan kepada orang-orang berpunya untuk membantu orang-orang miskin yang tidak mau memohon bantuan karena sikap iffah mereka.
- 3) Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan kepercayaan orang lain kepada dirinya, seseorang harus betul-betul menjauhi segala macam bentuk ketidakjujuran. Sekali-kali jangan dia berkata bohong, mungkir janji, khianat dan lain sebagainya.

#### 5. Mujahadah

Istilah mujahadah berasal dari kata *jahada-yujahidu-mujahadah-jihad* yang berarti mencurahkan segala kemauan (*badzlu al-wus'i*). Dalam konteks akhlak, mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah Swt, baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal.

Hambatan yang bersifat internal datang dari jiwa yang mendorong untuk berbuat keburukan (*nafsu ammarah bi as-sui'*), hawa nafsu yang

tidak terkendali, dan kecintaan kepada dunia. Sedangkan hambatan eksternal datang dari syaitan, orang-orang kafir, munafik, dan para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran.

Untuk mengatasi dan melawan semua hambatan (internal dan eksternal) tersebut diperlukan kemauan keras dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Perjuangan sungguh-sungguh itulah yang disebut mujahadah. Apabila seseorang bermujahadah untuk mencari keridhaan Allah Swt, maka Allah berjanji akan menunjukkan jalan kepadanya untuk mencapai tujuan tersebut.

#### 6. Syaja'ah

*Syaja'ah* artinya berani, tapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa memperdulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa.

#### 7. Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong mengahargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang

rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah Swt atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa dihadapan Allah Swt. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah Swt, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini.

Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semua itu adalah karunia dari Allah Swt.

#### 8. Al-Haya'

Malu (*al-haya'*) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan kebanggaan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah atau tidak baik dia akan terlihat gugup, atau mukanya merah. Sebaliknya orang yang tidak punya rasa malu, akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun.

Sifat malu dapat dibagi kepada tiga jenis. Pertama, malu kepada Allah Swt; kedua, malu kepada diri sendiri; dan yang ketiga, malu kepada orang lain. Seseorang akan malu kepada Allah apabila dia tidak mengerjakan

perintah-Nya, tidak menjauhi larangan-Nya, serta tidak mengikuti petunjuk-Nya. Orang yang malu terhadap Allah, dengan sendirinya malu terhadap dirinya sendiri. Ia malu mengerjakan perbuatan salah sekalipun tidak ada orang lain melihat atau mendengarnya. Ketiga rasa malu di atas harus ditumbuhkan dan dipelihara terus menerus oleh seorang Muslim. Lebih-lebih lagi malu terhadap Allah Swt, karena malu kepada Allah inilah yang menjadi sumber dari dua jenis malu lainnya. Dan malu kepada Allah adalah malu yang bersumber dari iman, dari keyakinan bahwa Allah SWT selalu melihat, mendengar dan mengawasi apa saja yang ia lakukan.

#### 9. Sabar

Sabar secara etimologis, sabar (*ash-sabr*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan, dan sebagainya, tapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu.

Menurut Imam A-Ghazali dalam Yunahar Ilyan (1999: 134), sabar merupakan ciri khas manusia, binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat sabar. Binatang tidak memerlukan sifat sabar karena binatang diciptakan tunduk sepenuhnya kepada hawa nafsu, bahkan hawa nafsu itulah satu-satunya yang mendorong binatang untuk bergerak atau diam.

Binatang juga tidak memiliki kekuatan untuk menolak hawa nafsunya. Sedangkan malaikat, tidak memerlukan sifat sabar karena memang tidak ada hawa nafsu yang harus dihadapinya.

#### 10. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa Arab sifat pemaaf tersebut disebut dengan *al-afwu* yang secara etimologis berarti kelebihan atau yang berlebih. Yang berlebih seharusnya diberikan agar keluar. Dari pengertian mengeluarkan yang berlebih itu, kata *al-afwu* kemudian berkembang maknanya menjadi menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati.

Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah Swt. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Menurut M. Quraish Shihab dalam Yunahar Ilyas (1999: 141), tidak ditemukan satu ayatpun yang menganjurkan untuk meminta maaf, tetapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf.

#### 11. Syukur

Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan *hamdalah*, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan

keharusannya, seperti bersyukur diberi penglihatan dengan menggunakannya untuk membaca ayat-ayat Allah baik yang tersurat dalam Al-Qur'an maupun yang tersirat pada alam semesta. Orang yang suka bersyukur terhadap nikmat Allah akan ditambah nikmat yang diterimanya.

### C. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis antara lain:

1. Di dalam penelitian Resky Pratiwi mengenai Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Peserta Didik kelas V di MIN 2 Makassar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik kelas V di MIN 2 Makassar. output SPSS Berdasarkan tabel Anova dapat kita ketahui bahwa sig. deviation from linearity sebesar 0,235 dalam hal ini nilai  $0,235 > 0,05$  signifikansi maka dapat kita simpulkan bahwa diterima, artinya terdapat hubungan linier antara variabel pembelajaran aqidah dengan perilaku peserta didik. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel x dan y peneliti menggunakan Uji hipotesis atau Uji F dengan menggunakan output SPSS Dari tabel ANOVA, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik,

karena nilai p-value lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% ( $0,027 > 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

2. Kemudian menurut Akhmad Riyadi (2007) yang melakukan penelitian tentang Pengaruh Keteladanan Akhlak Orang tua terhadap Akhlak Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Purwosari Sayung Demak. Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2007. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa: korelasi antara keteladanan akhlak orang tua terhadap akhlak remaja usia 12-15 tahun di Desa Purwosari Sayung Demak, adalah signifikan, hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $r = 0,798 > r$  tabel pada taraf signifikansi 0,01 dan 0,05. Dari hasil uji t juga menunjukkan  $t_{hitung} = 11,69 > t_{tabel} (0,01) = 2,638$  dan  $t_{tabel} (0,05) = 1,990$ , ini berarti signifikan, dan koefisien determinasinya  $r^2 = 0,6368$ .
3. Sedangkan menurut Moh Saifudin (2012) yang melakukan penelitian yang tentang pengaruh kepribadian guru PAI terhadap akhlak siswa kelas X di SMA Al-Islam Krian. Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari lapangan dan dari perhitungan dengan menggunakan rumus prosentase dan product moment dapat disimpulkan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Al-Islam Krian sebesar 65,98%. Dan akhlak siswa kelas X di SMA Al-Islam Krian memiliki prosentase 75,51%. Dan untuk membuktikan pengaruh antara variabel X dan Y menggunakan data statistik sederhana yaitu menggunakan rumus "r" product moment.

Setelah nilai  $R_{xy}$  diketahui yaitu 0,82. Selanjutnya dilihat dengan  $df=28$  berarti taraf  $1\%=0,478$  dan taraf  $5\%=0,374$  berarti  $r_o > r_t$ , maka konsekuensinya adalah  $(H_a)$  diterima dan  $(H_o)$  ditolak. Jadi, kesimpulannya kepribadian guru PAI di SMA Al-Islam Krian dapat meningkatkan akhlak siswa kelas X.

#### **D. Konsep Operasional**

Kajian ini berkaitan dengan pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Pembelajaran akidah akhlak adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara yang baik.

Berdasarkan pengertian pembelajaran akidah akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah proses pemberian ilmu pengetahuan dan membentuk akhlak peserta didik untuk menerapkan akidah sesuai yang dipelajari dan mempraktekkan akhlak yang baik dalam kehidupannya. Berikut ini merupakan konsep operasional dari pembelajaran akidah akhlak:

Tabel 01: Indikator Pembelajaran Akidah Akhlak.

Variabel (X)	Dimensi	Indikator
1	2	3
<b>Pembelajaran Akidah Akhlak</b>	Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.	Mengembangkan, meningkatkan sikap keimanan kepada kitab-kitab Allah SWT.
	Perilaku terpuji.	Menerapkan sifat qana'ah, sabar, tawakkal, dan syukur dalam kehidupan sehari-hari.
	Akhlak tercela.	Menjauhi sifat akhlak tercela seperti ananiyah, putus asa, gadhab, dan tamak dalam kehidupan sehari-hari.
	Adab terhadap orang tua dan guru.	Menerapkan perilaku sopan santun berbicara, bertindak kepada orang tua dan guru.
	Keteladanan Nabi Yunus dan Nabi Ayyub as.	Menerapkan sifat sabar dan tekun beribadah kepada Allah SWT.
	Iman kepada Rasul Allah SWT.	Meyakini sifat-sifat rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari.
	Mu'jizat dan kejadian luar biasa lainnya.	Meyakini sifat karamah, ma'unah, irhas, dalam kehidupan sehari-hari.
	Akhlak terpuji.	Menerapkan sifat huznuzhan, tawadhu',

		tasamah, dan ta'awun dalam kehidupan sehari-hari.
	Akhlak tercela.	Menjauhi sifat hasad, dendam, ghibah, fitnah, namimah dalam kehidupan sehari-hari.
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
	Adab bergaul dengan saudara dan teman	Menerapkan tingkah laku yang baik dengan saudara dan teman sepermainan.
	Keteguhan iman sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq	Meneladani sikap Abu Bakar Ash-Shiddiq yang rela mengorbankan hartanya pada jalan Allah.

Kajian ini berkaitan dengan pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Adapun yang dimaksud akhlakul karimah adalah tingkah laku yang mulia atau perbuatan baik cerminan dari iman yang benar dan sempurna. Dengan istilah lain, yang menjadi benar dan sempurna. Untuk menciptakan iman dimaksud dapat dicapai dengan memperbanyak amal shaleh dan tingkah laku yang mulia.

Berdasarkan pengertian akhlakul karimah di atas, berikut ini merupakan konsep operasional dari indikator Akhlakul Karimah:

Tabel 02 : Indikator Akhlakul Karimah.

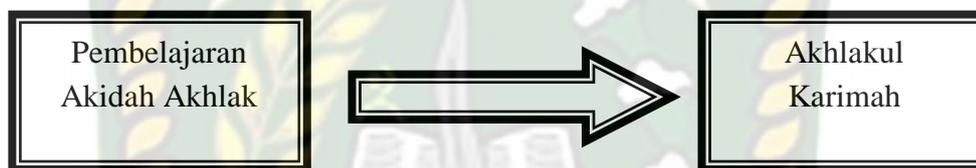
Variabel (Y)	Dimensi	Indikator
1	2	3
<b>Akhlakul Karimah</b>	Shidiq	Mampu menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Antara hati dan perkataan harus sama. Benar perkataan, benar pergaulan, benar kemauan, benar kenyataan.
1	2	3
	Amanah	Mampu menerapkan iman, memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula.
	Istiqomah	Mampu menjaga sikap teguh pendirian, selalu konsisten dalam mempertahankan keimanan.
	Iffah	Mampu menerapkan sikap menjaga kehormatan diri, menjauhi mungkir janji, khianat.
	Mujahaddah	Mampu menahan diri untuk menjauhi sifat yang membuat jauh dari Allah yaitu dengan menahan hawa

		nafsu.
	Syaja'ah	Mampu menerapkan sikap berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.
	Tawadhu'	Mampu menerapkan sikap rendah hati bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT, menyadari apa yang dimiliki, ilmu pengetahuan, harta, semua itu adalah titipan Allah SWT.
	Al-Haya' (Malu)	Mampu menerapkan sifat malu dalam kehidupan sehari-hari. Malu kepada Allah SWT, malu kepada diri sendiri, malu kepada orang lain.
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
	Sabar	Mampu menerapkan sikap sabar. Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT.
	Pemaaf	Mampu menerapkan sikap pemaaf atas

		kesalahan yang dilakukan oleh orang lain.
--	--	---

### E. Kerangka Konseptual

Berikut ini merupakan kerangka konseptual Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak Terhadap Peningkatan Akhlakul Karimah Peserta Didik.



### F. Hipotesis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik kelas VIII Di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis. Dengan demikian diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap peningkatan akhlak al-kharimah peserta didik kelas VIII di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yang dimaksud untuk mencari atau menguji pengaruh antara dua variabel. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan pengaruh korelatif antar variabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti variasi variabel yang lain. Dengan demikian, dalam rancangan penelitian korelasional peneliti melibatkan dua variabel (Hartono, 2006: 68).

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini akan dilaksanakan bulan Mei 2019-September 2019. Jadwal penelitian ini dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 03: Tabel Kegiatan Waktu Penelitian**

Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu				
	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
2019	2019	2019	2019	2019	



Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peserta didik kelas VIII di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran pendidikan akidah akhlak terhadap peningkatan akhlak karimah peserta didik.

#### **D. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono dalam Riduwan (2010: 7) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis yang berjumlah 110 peserta didik yang terbagi kedalam 4 kelas. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2010: 109). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2010:112), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Populasi kelas VIII adalah 110 siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 1998: 117). Teknik pengambilan sampel yaitu proportionate stratified random sampling, yaitu penentuan sampelnya memperhatikan strata (tingkatan) yang ada dalam populasi. Sampel penelitian menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$n = 110 / (1 + (110 \times 0.05^2))$$

$$n = 110 / (1 + (110 \times 0.0025))$$

$$n = 110 / (1 + 0,275)$$

$$n = 110 / 1.275$$

$$n = 86,27 = 87$$

Keterangan:

n = sampel

N = populasi

e = margin of error = 5% atau 0.05.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: *angket*. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi (Riduwan, 2010: 51). Untuk mendapatkan data yang sesungguhnya dan relevan dengan tujuan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara:

##### 1. Angket (*Questinnaire*)

Menurut Riduwan (2010: 53) Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden

tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 194) angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Angket ini disebarakan kepada siswa untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pembelajaran akidah akhlak dan akhlak al-karimah peserta didik. Penggunaan angket ini didasarkan dengan anggapan bahwa subjektif penelitian adalah orang paling tahu dengan dirinya sendiri. Angket dalam penelitian ini berpedoman pada indikator pembelajaran akidah akhlak dan indikator akhlak karimah.

Dibawah ini klasifikasi instrument angket, sebagai berikut:

**Tabel 04 : Klasifikasi Instrument.**

Variabel	Dimensi	Jumlah Soal
1	2	3
<b>Pembelajaran Akidah Akhlak</b>	Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.	1,2
	Perilaku terpuji.	3,4,25
	Akhlak tercela.	5,6
	Adab	7,8

	terhadap orang tua dan guru.	
	Keteladanan Nabi Yunus dan Nabi Ayyub as.	9,10
	Iman kepada Rasul Allah SWT.	11,12
	Mu'jizat dan kejadian luar biasa lainnya.	13,14
	Akhlak terpuji.	15,16,23
	Akhlak tercela.	17,18
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
	Adab bergaul dengan saudara dan teman.	19,20,24
	Keteguhan iman sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq.	21,22
<b>Akhlakul Karimah</b>	Shidiq	1,2
	Amanah	3,4,21
	Istiqomah	5,6

	Iffah	7,8
	Mujahaddah	9,10,25
	Syaja'ah	11,12
	Tawadhu'	13,14,24
	Al-Haya' (Malu)	15,16,23
	Sabar	17,18
	Pemaaf	19,20,22
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		50

Menurut Riduwan (2010: 38) “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial”. Skala *Likert* yang biasanya menggunakan empat kategori, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Skala *Likert* yang biasa ini kemudian dimodifikasi menjadi empat kategori, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun cara memberikan skor pada angket penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 05: Skor Pada Angket**

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2

Netral	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	3

Sumber: Riduwan, 2010: 39

## F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah data terhimpun dan telah dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang objek penelitian. Tahap-tahap pengolahan data yang dilakukan sebagai berikut:

### 1. Editing

Data yang telah dikumpulkan mengenai penelitian ini akan diperiksa dengan cara mengoreksi atau melakukan pengecekan untuk memperoleh data yang dipertanggung jawabkan.

### 2. Coding

Pemberian data, simbol, dan kode bagi tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Tanda ini dapat berupa angka atau huruf.

### 3. Tabulating

Jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan, dikategorikan. Kegiatan tersebut dilaksanakan sampai terwujud tabel-tabel yang berguna, terutama penting pada data kuantitatif.

### 4. Scoring

Scoring adalah memberikan skor terhadap butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam angket setelah penulis melakukan tahap editing. Butir

jawaban yang terdapat dalam angket ada 4 (empat). Semua pertanyaan dalam angket atau kuesioner disajikan dalam bentuk skala peringkat yang disesuaikan dengan indikator, artinya diberikan kepada responden untuk menjawabnya seperti berikut:

- a. Sangat Setuju (SS) : diberi skor 5
- b. Setuju (S) : diberi skor 4
- c. Netral (N) : diberi skor 3
- d. Tidak Setuju (TS) : diberi skor 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) : diberi skor 1

#### **G. Teknik Analisis Data**

Sebelum penelitian dilaksanakan maka langkah yang harus dilakukan adalah melakukan uji coba instrumen penelitian. Uji coba dari butir-butir instrumen pada kedua variabel dimaksudkan untuk menguji keabsahan dan kehandalan butir-butir instrumen yang digunakan dalam penelitian.

##### **i. Uji Validitas dan Reliabilitas**

###### **a. Uji Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 2010:11). Dengan kata lain, suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor pertanyaan.

Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan  $r_{hitung}$  (tabel *corrected item-total correlation*) dengan  $r_{tabel}$  (tabel *product momen* dengan signifikan 0,05 untuk *degree of freedom* (df) = n-2. Suatu kuesioner dinyatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

**Tabel 06: Hasil Uji Validitas Pembelajaran Akidah Akhlak.**

Variabel	Item Pernyataan	r hitung	r table	Keterangan
1	2	3	4	5
Akhlakul Kharimah	P.1	0.579	0,177	Tidak Valid
	P.2	0.541		Valid
	P.3	0.715		Valid
	P.4	0.631		Valid
	P.5	0.750		Valid
	P.6	0.751		Valid
	P.7	0.753		Valid
	P.8	0.643		Valid
	P.9	0.754		Valid
	P.10	0.550		Valid
1	2	3	4	5
	P.11	0.827		Valid
	P.12	0.804		Valid
	P.13	0.694		Valid
	P.14	0.730		Valid
	P.15	0,693		Valid
	P.16	0.824		Valid
	P.17	0.824		Valid
	P.18	0.761		Valid
	P.19	0.590		Valid
	P.20	0.643		Valid
	P.21	0.787		Valid
	P.22	0.831		Valid
	P.23	0.150		Tidak Valid
	P.24	0.04		Tidak Valid
	P.25	0.824		Valid

Berdasarkan tabel 07 dapat dijelaskan bahwa pada variabel X ada 2 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid. Jadi dalam penelitian ini untuk variabel X (Pembelajaran Akidah Akhlak) menggunakan 23 item pertanyaan dari 25 item pernyataan.

**Tabel 07 : Hasil Uji Validitas Akhlakul Karimah.**

Variabel	Item Pernyataan	r hitung	r table	Keterangan
1	2	3	4	5
Akhlakul Karimah	P.1	0.0982	<b>0,177</b>	Tidak Valid
	P.2	0.647		Valid
	P.3	0.582		Valid
	P.4	0.663		Valid
	P.5	0.636		Valid
	P.6	0.792		Valid
	P.7	0.626		Valid
	P.8	0.797		Valid
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
	P.9	0.572		Valid
	P.10	0.567		Valid
	P.11	0.663		Valid
	P.12	0.636		Valid
	P.13	0.649		Valid
	P.14	0.570		Valid
	P.15	0.570		Valid
	P.16	0.574		Valid
	P.17	0.693		Valid
	P.18	0.647		Valid
	P.19	0.747		Valid
	P.20	0.693		Valid
	P.21	0.647		Valid
	P.22	0.663		Valid
	P.23	0.694		Valid
	P.24	-0.027		Tidak Valid

	P.25	0.792	Valid
--	------	-------	-------

*Ketentuan validitas.*

Valid apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0.177)

Berdasarkan tabel 08 untuk variabel Y ada 2 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid. Jadi dalam penelitian ini untuk variabel Y (Akhlaqul Karimah) menggunakan 23 item pernyataan dari 25 item pernyataan. Pengujian validitas ini didapatkan ketika pra riset, dari jawaban responden berdasarkan angket yang disebarakan kepada 20 peserta didik di MTs. Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas sebenarnya merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2013:47). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrument adalah kuesioner Alfa dari *Alpha Cronbach*. Jika variabel memiliki nilai  $\geq 0,6$  maka variabel tersebut dapat dikatakan reliabel.

**Tabel 08: Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pembelajaran Akidah Akhlak.**

Reliability Statistic			Keterangan
Pembelajaran Akidah Akhlak	0.944	23	Reliabel

Berdasarkan tabel 08 dapat dijelaskan bahwa variabel X (Pembelajaran Akidah Akhlak) semua item pernyataan dinyatakan reliable karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 yaitu  $0.944 > 0.6$ . Jadi instrument untuk variabel X dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

**Tabel 09: Hasil Uji Reliabilitas Variabel Akhlakul Karimah**

Reliability Statistic			Keterangan
Akhlakul Karimah	0.835	23	Reliabel

*Ketentuan Reliabilitas.*

Dikatakan reliable apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0.6$ . Jadi instrument untuk variabel Y (Akhlakul Karimah) semua item pernyataan dikatakan reliable karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0.6 yaitu 0.835. Jadi instrument untuk variabel Y dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

### c. Uji Asumsi

Dalam penelitian ini uji asumsi dilakukan sebagai persyaratan untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan dalam analisis penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dalam mengolah data penelitiannya.

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu, atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013: 160). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kolmogorov Smirnov. Apabila dalam perhitungan diperoleh nilai

signifikan lebih dari 0.05 data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikan kurang dari 0.05 data tersebut tidak berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 16 dengan cara test for linearity pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 16 dengan cara tes for linearity pada taraf signifikan 0.05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear jika signifikansi linearity kurang dari 0.05.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi. Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikan jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya

1) Uji Regresi Sederhana

Analisis Regresi Sederhana adalah sebuah metode pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen. Dalam model regresi, variabel independen menerangkan variabel dependennya. Hubungan antara variabel bersifat linier, dimana

perubahan pada variabel X akan diikuti oleh perubahan pada variabel Y secara tetap. Sementara pada hubungan non linier, perubahan variabel X tidak diikuti dengan perubahan variabel y secara proporsional, seperti pada model kuadrat, perubahan x diikuti oleh kuadrat dari variabel x. Hubungan demikian tidak bersifat linier.

Secara matematis model analisis regresi linier sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = a + BX + e$$

Y adalah variabel dependen atau respon

a adalah intercept atau konstanta

B adalah koefisien regresi atau slope

e adalah residual atau error.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Biodata Sekolah MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis

Nama Sekolah : MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis

Alamat : Jl. Jendral Sudirman No. 34 Duri Barat Kec. Mandau

Akreditasi : A

NPSN : 60730274

NSM : 121.2.14.03.0045

Status : Swasta

Bentuk Pendidikan : MTs

Status Kepemilikan : Yayasan

##### 2. Sejarah Berdirinya MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis

Visi, Misi, dan Tujuan Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis.

###### a. Visi

“Terwujudnya siswa Madrasah Tsanawiyah yang berkualitas dan berakhlaq karimah serta terbaik di Kabupaten Bengkalis tahun 2020”.

###### b. Misi

1. Menjadikan lembaga pendidikan Islam yang profesional dan bermutu.
2. Membentuk generasi Islam yang berilmu dan berakhlaq karimah.
3. Mempersiapkan siswa ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Memberi beasiswa kepada siswa yang berprestasi.

###### c. Tujuan

Melanjutkan perjuangan pengurus terdahulu, termasuk majelis guru dan siswa mengetahui dan memahami bahwa MTs Yasmi didirikan untuk tujuan ibadah yaitu dengan mendidik anak-anak generasi Islam sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendahulu, para pendiri dan pengurus Yayasan yang telah susah payah merintis berdirinya MTs Yasmi ini.

3. Data Guru di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis

**Tabel 10. Tabel Data Guru**

NO	Jenis Guru	Jumlah
1	2	3
1.	Pegawai Negeri Sipil	2
2.	Honor Daerah	30
3.	Komite	2
Jumlah		34

*Sumber: TU MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis*

4. Data Siswa di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis

**Tabel 11. Tabel Data Siswa**

No	Kelas	Rombel	Jumlah
1.	VII	4	118 siswa
2.	VIII	4	110 siswa
3.	IX	4	112 siswa
Jumlah		12	340 siswa

*Sumber: TU MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis*

## B. Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik

Penelitian ini merupakan penelitian pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, karena data yang disajikan adalah data yang dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang didapatkan menggunakan angket. Hasil angket ini diharapkan menunjukkan bagaimana pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan Akhlakul Karimah peserta didik. Angket ini di sebarakan kepada 87 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini khususnya peserta didik kelas VIII. Data akan disajikan dalam bentuk tabel. Data dari variabel pembelajaran akidah akhlak (variabel X) tersebut disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

**Tabel 12. Rekapitulasi Skor Angket Pembelajaran Akidah Akhlak (Variabel X)**

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	2	3	4	5	6
1	36	40	1	8	1
2	43	31	1	8	2
3	36	26	2	11	2
4	23	30	2	11	10
5	34	38	3	11	5
6	43	27	4	9	3
7	39	31	0	8	7
8	36	34	0	11	4
9	42	28	6	10	0
10	9	3	21	35	15
11	30	21	14	18	1
12	37	29	2	12	0
13	38	29	4	10	6
14	8	7	36	30	0

1	2	3	4	5	6
15	20	39	1	10	13
16	44	27	3	11	0
17	10	3	29	44	0
18	39	28	1	11	8
19	30	39	4	9	3
20	20	18	25	17	2
21	26	44	1	12	1
22	25	3	7	20	15
23	43	26	4	4	4
Jumlah	711	620	171	545	103

Berdasarkan tabel 12 terlihat bahwa jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 711, setuju sebanyak 620, netral sebanyak 171, tidak setuju sebanyak 545, dan sangat tidak setuju sebanyak 103. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mengikuti pembelajaran akidah akhlak dengan baik dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membedakan mana akhlak yang baik sesuai syari'at dan akhlak yang tidak baik harus ditinggalkan.

Data dari variabel akhlak (variabel Y) tersebut disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

**Tabel 13. Rekapitulasi Skor Angket Akhlakul Karimah (Variabel Y)**

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	2	3	4	5	6
1	10	3	25	35	14
2	26	23	3	21	14
3	23	18	5	18	21

1	2	3	4	5	6
4	36	40	3	7	1
5	42	32	1	7	3
6	36	36	4	12	0
7	24	31	14	11	7
8	35	37	0	11	2
9	43	29	4	10	2
10	39	31	4	9	2
11	35	39	4	6	0
12	10	3	29	30	12
13	9	3	30	20	22
14	39	28	5	11	4
15	32	39	4	9	3
16	10	3	32	36	6
17	26	23	1	21	16
18	26	47	3	11	0
19	10	3	14	35	25
20	26	23	16	21	16
21	44	30	1	9	2
22	36	41	4	7	2
23	36	35	1	12	3
Jumlah	653	597	207	369	177

Berdasarkan tabel 13 terlihat bahwa jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 653, setuju sebanyak 597, netral sebanyak 207, tidak setuju sebanyak 369, dan sangat tidak setuju sebanyak 177. Hal ini

menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki akhlak yang cukup baik, hanya saja sebagian kecil siswa masih memiliki akhlak yang kurang baik.

### C. Analisis Data

#### 1. Uji Asumsi Dasar

##### a. Uji Normalitas

Hasil perhitungan uji normalitas variabel X (Pembelajaran Akidah Akhlak) dan variabel Y (Akhlakul Karimah) dapat dilihat pada tabel 15 berikut:

**Tabel 14. Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	87
Normal Parameters <sup>a</sup>	.0000000
Most Extreme Differences	5.46041715
	.051
	.035
	-.051
Kolmogorov-Smirnov	.478
Asymp. Sig. (2-tailed)	.976

a. Test distribution is Normal.

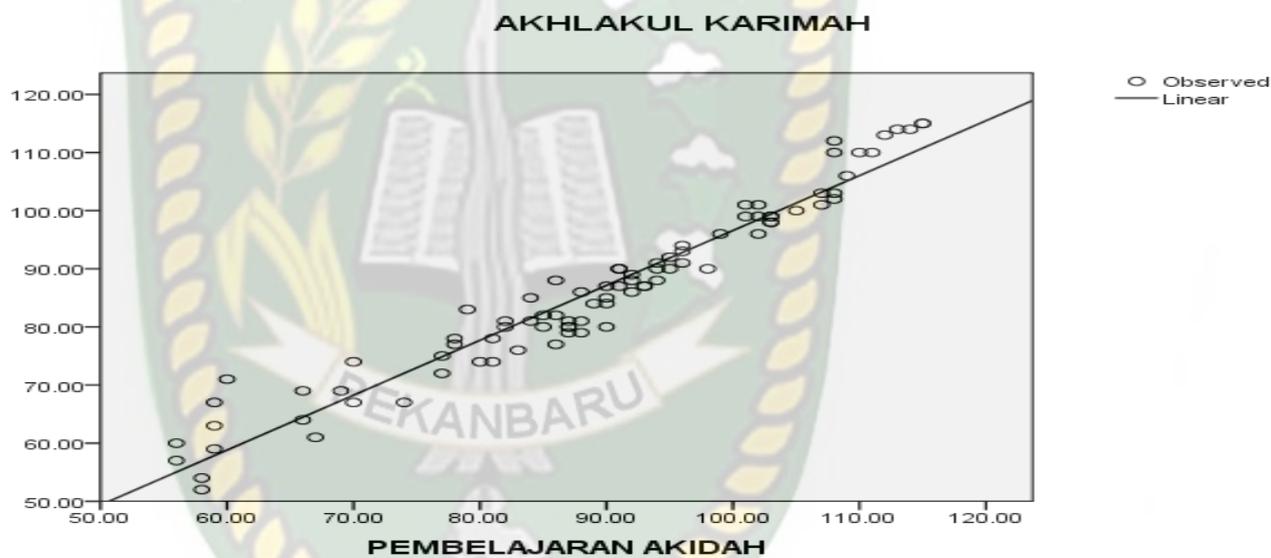
Berdasarkan tabel 14 dapat dijelaskan bahwa nilai P-value yaitu Asymp.Sig (2-tailed) bernilai  $0.976 > 0.05$ . Lalu interpretasinya adalah bahwa jika nilainya di atas 0.05 maka distribusi dikatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika nilainya di bawah 0.05 maka diinterpretasikan sebagai

tidak normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual telah memenuhi asumsi distribusi normal karena nilai Sig (2-tailed) bernilai  $0.976 > 0.05$ .

#### b. Uji Linearitas

Hasil perhitungan uji Linearitas antara variabel X (Pembelajaran Akidah Akhlak) dan variabel Y (Akhlakul Karimah) dapat dijelaskan pada kurva berikut:

**Gambar 01: Hasil Uji Linearitas**



Berdasarkan kurva diatas dapat dijelaskan bahwa kurva tersebut menunjukkan hubungan yang linear bernilai positif. Dimana pembelajaran akidah akhlak memiliki hubungan yang positif dengan akhlakul karimah.

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
akhlakul	Between (Combined)	22192.017	48	462.334	18.272	.000
karimah *	Groups	20589.328	1	20589.328	813.723	.000
pembelajaran	Linearity	1602.689	47	34.100	1.348	.173
akidah	Deviation from Linearity	961.500	38	25303		
	Within Groups	23153.517	86			
	Total					

## 2. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah di kumpulkan terdapat pengaruh atau tidak. Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan SPSS 16, untuk pengambilan keputusan apakah terdapat pengaruh atau tidak, maka dapat dilihat dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka terdapat pengaruh. Namun jika signifikansi lebih besar dari 0.05 maka kesimpulannya tidak ada pengaruh. Hasil uji hipotesis pembelajaran akidah akhlak (Variabel X) terhadap akhlakul karimah (Variabel Y) adalah sebagai berikut:

**Tabel 15: Regresi Sederhana**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20589.328	1	20589.328	682.513	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2564.189	85	30.167		
	Total	23153.517	86			

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Akidah Akhlak

b. Dependent Variable: Akhlakul Karimah

Dengan menggunakan analisis regresi sederhana di temukan bahwa nilai signifikansi  $0.000 <$  dari nilai probabilitas  $(P) = 0.05$ . Maka  $H_0$  diterima, bahwa ada pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas VIII MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis.

Selanjutnya akan dilihat bahwa besar pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan akhlakul karimah. Peserta Didik Kelas VIII MTs Yayasan Mandau Kabupaten Bengkalis pada tabel 16 di bawah ini:

**Tabel 16: Besar Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak (Variabel X) terhadap Akhlakul Karimah (Variabel Y)**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.943 <sup>a</sup>	.889	.888	5.49244

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Akidah Akhlak

b. Dependent Variable: Akhlakul Karimah

Pada tabel di atas bahwa nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0.943, artinya besar hubungan pembelajaran akidah akhlak terhadap akhlakul karimah adalah 0.943. Diketahui nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0.943, dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori 0.80-1.000 yaitu sangat kuat. Dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 17: Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.80-1.000	Sangat Kuat
0.60-0.799	Kuat
0.40-0.599	Cukup Kuat
0.20-0.399	Rendah
0.00-0.199	Sangat Rendah

*Sumber Data: Ridwan dan Sunarto, 2007:89*

Tabel 17 di atas juga menampilkan nilai koefisien determinasi ( $R$  Square) = 0.889, artinya besar pengaruh pembelajaran akidah akhlak adalah 0.889. Dengan demikian kontribusi variabel pembelajaran akidah akhlak terhadap akhlakul karimah adalah sebesar 0.889. Apabila nilai ini dilihat pada interpretasi pada pengaruh yang sangat kuat. Dari nilai  $R$  Square atau Koefisien Determinasi ( $KD$ ) sebesar 0.889. Bahwa tingkat pengaruh berada pada rentang 0.80-1.000 yaitu pada kriteria tingkat pengaruh sangat kuat. Nilai  $R$  Square ini mengandung arti bahwa pengaruh pembelajaran akidah akhlak ( $X$ ) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 88.9% terhadap variabel akhlakul karimah ( $Y$ ) sedangkan 11.1% akhlakul karimah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**Tabel 18: Coefficients**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	3.825	3.067		1.247	.216
Pembelajaran Akidah Akhlak	.911	.035	.943	26.125	.000

a. Dependent Variable: Akhlakul Karimah

Berdasarkan tabel 18 diatas dapat di lihat bahwa nilai (constant) = 3.825 dan nilai B = 0.911 (X) serta tingkat signifikansi sebesar 0.000. Kemudian dimasukkan kedalam rumus persamaan regresi sebagai berikut:  $Y^{\wedge} = 3.825 + 0.911 X$ . Nilai B = 0.911 artinya nilai konstanta (a) adalah 3.825; ini dapat diartikan jika tidak ada Pengaruh Pembelajaran akidah akhlak, maka akhlakul karimah peserta didiknya adalah 3.825. Kemudian koefisien regresi variabel Pembelajaran akidah akhlak adalah(b) bernilai positif yaitu 0.911 yaitu 91.1% ini dapat diartikan bahwa setiap penambahan sebesar 8.9% tingkat Pembelajaran Akidah Akhlak, maka pembentukan Akhlakul karimah Peserta Didik juga akan meningkat sebesar 0.911 atau 91.1%.

#### **D. Interpretasi Data**

Berdasarkan hasil uji asumsi dinyatakan bahwa data terdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear. Maka untuk menganalisis data penelitian digunakan statistik parametrik dengan teknik analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh materi variabel X (Pembelajaran

Akidah Akhlak) terhadap variabel Y (Akhlakul Karimah) peserta didik kelas VIII di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis.

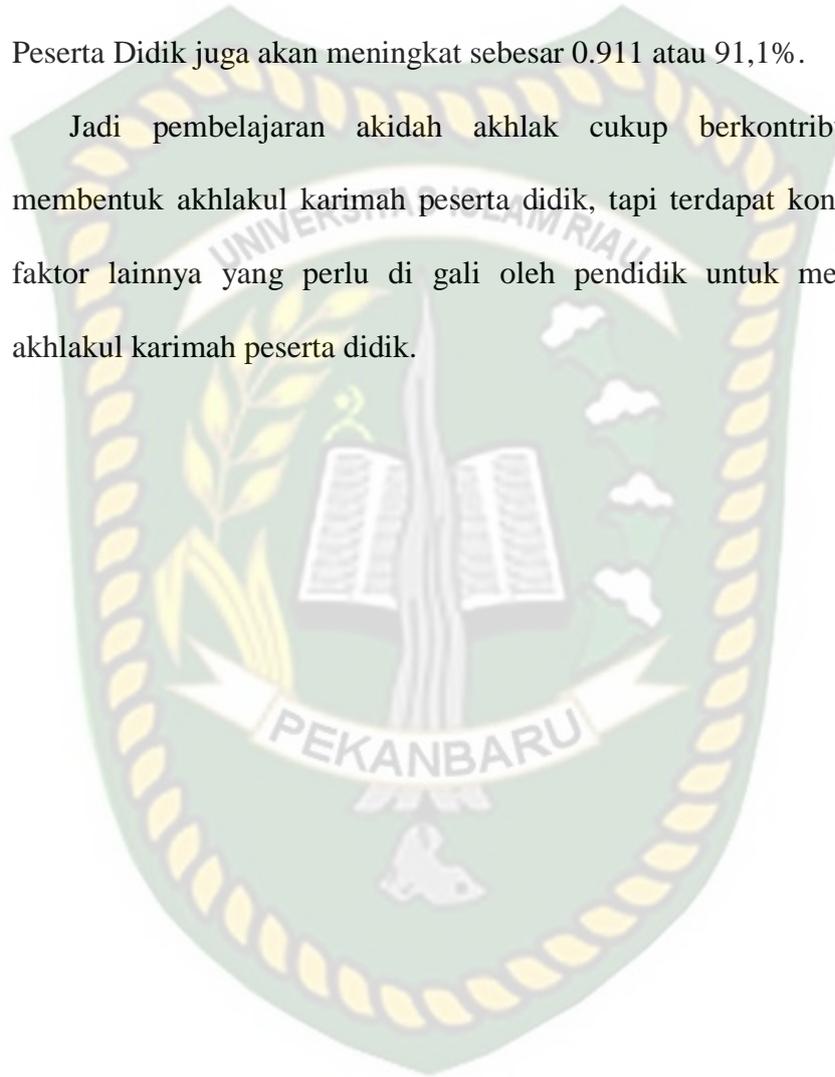
Dari nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.943, dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori 0.80-1.000 yaitu sangat kuat. Dari nilai R square atau Koefisien Determinasi (KD) sebesar 0.889. Bahwa tingkat pengaruh berada pada rentang 0.80-1.000 yaitu pada kriteria tingkat pengaruh sangat kuat. Nilai R Square ini mengandung arti bahwa pengaruh pembelajaran akidah akhlak (X) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 88,9% terhadap variabel akhlakul karimah (Y) sedangkan 11.1 % akhlak dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig <0.005, maka model regresi memenuhi kriteria. Dapat dilihat bahwa nilai Sig = 0.000, berarti Sig > kriteria signifikan (0.05). dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, atau model persamaan regresi memenuhi kriteria. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, bahwa Pembelajaran akidah akhlak (X) memiliki pengaruh terhadap Akhlakul Karimah (Y) peserta didik.

Kemudian dari nilai (constan)  $a = 3.825$  dan nilai  $B = 0.911$  (X) serta tingkat signifikansi sebesar 0.000, dimasukkan kedalam rumus persamaan regresi sebagai berikut:  $Y^{\wedge} = 3.825 + 0.911 X$  artinya nilai konstanta (a) adalah 3.825; ini dapat diartikan tidak terdapat pengaruh pembelajaran akidah akhlak.

Jika nilai koefisien regresi variabel Pembelajaran Akidah Akhlak (b) bernilai positif yaitu 0.911 atau 91,1% ini dapat diartikan bahwa setiap Pembelajaran Akidah Akhlak sebesar 8.9%, maka Akhlakul Karimah Peserta Didik juga akan meningkat sebesar 0.911 atau 91,1%.

Jadi pembelajaran akidah akhlak cukup berkontribusi dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, tapi terdapat kontribusi dari faktor lainnya yang perlu di gali oleh pendidik untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

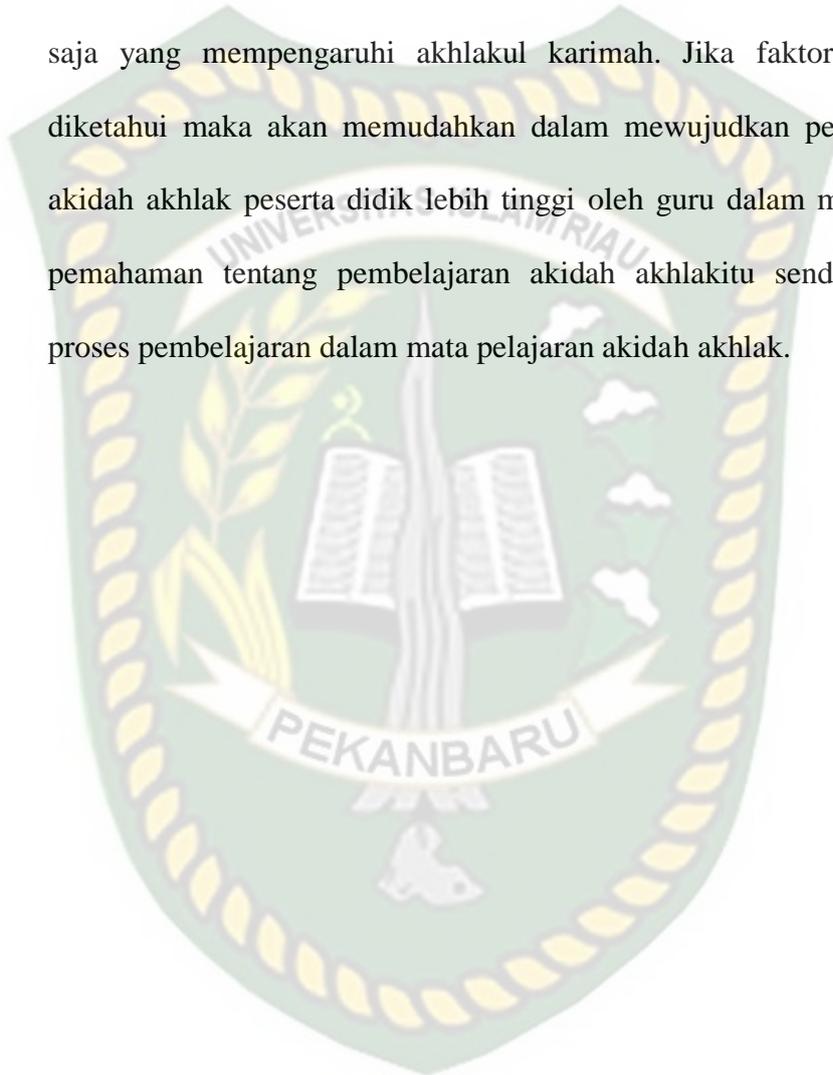
Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X (Pembelajaran Akidah Akhlak) terhadap variabel Y (Akhlakul Karimah) peserta didik kelas VIII di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis. Dilihat dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, bahwa Pembelajaran Akidah Akhlak (X) memiliki pengaruh terhadap Akhlakul Karimah (Y) Peserta Didik. Besarnya tingkat pengaruh antara variabel X (Pembelajaran Akidah Akhlak) dan variabel Y (Akhlakul Karimah) adalah sebesar 0.889 terletak pada rentang nilai 0.80-1.000 yaitu kriteria tingkat pengaruh sangat kuat. Ini artinya Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Mandau Kabupaten Bengkalis dengan kategori “**sangatkuat**”.

#### B. Saran-Saran

1. Kepada guru Pendidikan Agama Islam agar lebih meningkatkan kualitas mengajar terkhusus Pembelajaran Akidah Akhlak, dengan menggunakan strategi dan metode yang bervariasi.
2. Kepada peserta didik di MTs Yayasan Jami Mandau Kabupaten Bengkalis agar lebih meningkatkan pembelajaran akidah

akhlaksehingga berpengaruh juga kepada pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

3. Kepada peneliti lainnya, diharapkan agar meneliti tentang faktor apa saja yang mempengaruhi akhlakul karimah. Jika faktor itu dapat diketahui maka akan memudahkan dalam mewujudkan pembelajaran akidah akhlak peserta didik lebih tinggi oleh guru dalam memberikan pemahaman tentang pembelajaran akidah akhlakitu sendiri melalui proses pembelajaran dalam mata pelajaran akidah akhlak.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### BUKU:

- Azra, Azyumardi. (2002). *Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Al-Qur'an Kementrian Agama.(2017). <https://qur'an.kemenag.go.id/>.Diakses 26 Mei 2019.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amin, Munir Samsul. (2016). *Ilmu Akhlak*.Perpustakaan Nasional. Jakarta.
- Asmaran.(1994). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- AR, Zahrudin. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*.Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamka.(2017). *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Gema Insani.
- Halimuddin.(1990). *Kembali Kepada Akidah Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdayama, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamka Abdul, Aziz. (2011). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*.Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima.
- Ilyas, Yunahar. (1999). *Kuliah Akhlaq*.Yogyakarta: Pustaka.
- Idris, H.A. (1996). *Akhlaqul Karimah*. Solo: Penerbit CV ANEKA.
- Kurniasih, Sani. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mangun, Sigit Wardoyo. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.
- Makbuloh, Deden. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Miskawaih, I. (1934). *Tahzib al-akhhlak wa Tahthhit Al-A'raq*. Mesir.Al-Persada.
- Nata, Abuddin. (2015). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Nasution, H. (2009). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.

Riduwan, And Idochi Moch Anwar.(2010). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Ramayulis, (2010).*Metodologi Pendidikan agama Islam*.Jakarta: Kalam Mulia.

Syarif, Mohamad Sumantri. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo.

Sinaga, Hasanuddin. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*.Jakarta: PT RajaGrafindo.

Solehuddin, Moh. (2015). *Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum*. 2013, Jakarta: Kementerian Agama.

Tambak, S. (2014).*Pendidikan Agama Islam (Konsep Metode Pembelajaran PAI)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**Jurnal :**

Ahmad, M., & Tambak, S. (2018).Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan AkidahMelalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*. 15(1), 24-41. doi:10.25299/jaip.2018.vol15(1).1581.

Hamzah, S. T. (2017).Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten IndragiriHulu.*Al-Hikmah*, 76-95.[S.l.], v. 14, n. 1, p. 76-95, apr. 2017. ISSN 2598-2168. Available at:

Hayati, N., Ahmad, M., & Daryati, D. (2017).Hubungan Metode Sosiodrama dengan Akhlak Terpuji Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kabupaten Siak. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 96-118.

Harahap, M. (2019). Hakikat Belajar dalam Istilah Ta'allama, Darasa, Thalaba,Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*,16(2), 130-144. doi:10.25299/jaip.2019.vol16(2).3913.

Noer, H., Tambak, S., & Rahman, H. (2017).Upaya Ekstrakurikuler KerohanianIslam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 21-38.doi:10.25299/al-thariqah.2017.vol2(1).645.

Syarif, M. (2017).Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 135-147.doi:10.25299/al-thariqah.2017.vol2(2).1042.